

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penulis, setelah melaksanakan studi literatur guna mencari tahu apa saja jenis reduplikasi dalam bahasa Jepang dan bahasa Sunda, lalu dicari persamaan dan perbedaannya. Maka kesimpulannya adalah sebagai berikut:

1. Dalam bahasa Jepang ada dua jenis reduplikasi yaitu *kanzen juufuku* (pengulangan lengkap) dan *fukanzen juufuku* (pengulangan sebagian). *Kanzen juufuku* dibagi menjadi dua jenis yaitu tanpa perubahan bunyi fonem (*kanzen hirendaku juufuku*) dan dengan perubahan bunyi fonem (*kanzen rendaku juufuku*). Dalam bahasa Sunda reduplikasi atau yang biasa di sebut *kecap rajekan* di bagi ke dalam *Gembleng* (seluruhnya), *Sabagian* (Sebagian), dan *Rarangkenan* (dengan imbuhan awal, tengah, atau akhir). *Kecap rajekan Gembleng* dibagi ke dalam: (1) *Dwilingga* (Pengulangan sebanyak dua kali) dan (2) *Trilingga* (Pengulangan sebanyak tiga kali). Adapun *Dwilingga* mempunyai dua jenis pengulangan yaitu *Dwimurni* (pengulangan sempurna) dan *Dwireka* (pengulangan dengan perubahan bunyi fonem). Lalu *kecap rajekan Sabagian* dibagi menjadi (1) *Dwipurwa* (dimana yang di ulang adalah suku kata pertama) dan (2) *Dwimadya* (dimana yang di ulang adalah suku kata yang berada di tengah).

Adapun dalam penelitian ini penulis menemukan 53 data *kanzen hirendaku juufuku* dengan 7 data diantaranya memiliki imbuhan akhir *-shii*. Kemudian 10 data *kanzen rendaku juufuku* dengan salah satu datanya memiliki imbuhan akhir *-shii*. Lalu 3 data *fukanzen juufuku*. Sedangkan dalam bahasa Sunda ditemukan *kecap rajekan dwimurni* sebanyak 32 data dengan keterangan sebagai berikut: *dwimurni* 23 data, *rarangkenan n-R* 4 data, *rarangkenan di-R* 2 data, *rarangkenan n-R-keun* 3 data. Kemudian kecap rajekan *dwilingga* sebanyak 10 data dengan keterangan sebagai berikut: *rarangkenan pang-R-na* 1 data, *rarangkenan pa-R* 1 data, *rarangkenan sa-R-na* 1 data, *rarangkenan R-na* 1 data, *rarangkenan R-an* 2 data, *rarangkenan R-na* 2 data, *rarangkenan di-R-keun* 1 data, *rarangkenan n-R* 1 data. Lalu kecap rajekan *dwipurwa*

sebanyak 3 data dengan keterangan sebagai berikut: *dwipurwa* 1 data, *rarangkenan R-an* 1 data, *rarangkenan di-R-keun* 1 data. kemudian *kecap rajekan dwireka* sebanyak 9 data, dan *kecap rajekan trilingga* sebanyak 1 data.

2. Persamaan yang ada di antara reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda terletak di antara Reduplikasi *Kanzen Hirendaku Juufuku* dengan reduplikasi bahasa Sunda *Kecap Rajekan Dwimurni*, karena keduanya mengalami pengulangan sempurna tanpa terjadi perubahan bunyi. Persamaan yang lain ada di antara *Kanzen Rendaku Juufuku* dengan reduplikasi bahasa Sunda *Kecap Rajekan Dwireka*, karena keduanya merupakan kata dasar yang diulang lalu mengalami perubahan fonem.
3. Perbedaan yang terletak di antara reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda ada di dalam penggunaan imbuhan dan peletakan kata dasar. Dalam bahasa Jepang, imbuhan hanya diletakan di akhir kata, dan imbuhan yang ada pun hanya *-shii*. Kata yang bisa diberi imbuhan akhir pun hanya *kanzen juufuku* baik dengan perubahan *rendaku* ataupun tidak. Sedangkan di reduplikasi bahasa Sunda imbuhanannya lebih beragam, dikenal sebagai *rarangkenan* yang bisa diterapkan di awal, di tengah, atau di akhir kata, dan hampir semua reduplikasi bahasa Sunda bisa diberi imbuhan kecuali *kecap rajekan trilingga dan dwimadya*. Perbedaan lainnya tampak di penempatan kata dasar yang mengalami pengulangan, saat bahasa Jepang kata dasar yang mengalami pengulangan berada di awal, sedangkan dalam bahasa Sunda kata dasarnya ditaruh di akhir.

5.2 Implikasi

Kemudian dari penelitian ini dapat diketahui jenis apa saja yang ada dalam reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda dan perbedaan dan persamaan di antara keduanya, juga fungsi dari kata ulang yang ada dalam suatu kalimat. Setelah mengetahui persamaan dan perbedaan ini, kita dapat lebih memahami dan mengenal tentang reduplikasi bahasa Jepang. Hasil penelitian ini dapat digunakan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan perubahan bentuk kata, terutama kata ulang.

5.3 Saran

Penelitian ini membahas mengenai kontrastif antara reduplikasi bahasa Jepang dan bahasa Sunda. Dan melalui penelitian ini bisa dilihat bahwa Reduplikasi itu sendiri belum terlalu banyak diteliti dari segi kontrastif, padahal jika menerapkan metode kontrastif dengan bahasa lain, akan lebih mudah memahami reduplikasi pada bahasa yang sedang dipelajari. Dalam beberapa penelitian terdahulu pun ditemukan berbagai keluhan akan sulitnya sumber pengetahuan tentang kata ulang sehingga sedikit banyak mempengaruhi jalan penelitian. Namun walaupun begitu masih banyak hal yang perlu diteliti mengenai masalah ini. Pemilihan bahasa Sunda sebagai perbandingan dengan bahasa Jepang semata karena penulis berbahasa Ibu bahasa Sunda dan tidak menutup kemungkinan jika dikontrastifkan dengan bahasa lain akan muncul banyak persamaan dan perbedaan yang lain.

5.4 Rekomendasi

Penelitian ini pun masih menyisakan masalah yang perlu diteliti yaitu:

1. Perlunya penelitian lebih lanjut tentang reduplikasi secara umum, terutama pengetahuan dalam bidang morfologi dan kata ulang itu sendiri.
2. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut perihal pola perubahan fonem yang terjadi saat suatu kata mengalami pengulangan, apakah ada pola tertentu atau pola yang ada hanya terjadi secara acak saja.
3. Perlu dilakukan penelitian lebih lanjut tentang kata dasar yang mengalami pengulangan, apakah termasuk akar kata atau tidak. Apakah jika akar kata dan yang bukan merupakan akar kata mengalami pengulangan, hasilnya akan sama ataukah tidak.
4. Memperbanyak referensi buku-buku tata bahasa perihal reduplikasi.

Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut agar memudahkan pembelajar dalam memahami reduplikasi bahasa Jepang untuk menghindari kesalahpahaman dan salah penggunaan perihal kata ulang.